

Indak Sakaandak Ati

IKE REVITA

Kesucian hati nurani seseorang sesuai dengan kadar kepekaannya terhadap kehormatan dirinya (Ali bin Abi Thalib)

KALIMAT ini keluar dari mulut seorang Ali Bin Abi Thalib. Ali bin Abi Thalib dikenal sebagai orang yang paling awal memeluk agama Islam (*As-sabiqunal Awwalun*) dan khalifah Ar Rasyidin yang keempat. Dia adalah sepuh sekaligus menantu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*. Satu dari sepuluh sahabat yang mendapat jaminan masuk surga dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*.

Ali bin Abi Thalib dilahirkan di Makkah, daerah Hejaz, Jazirah Arab, pada tanggal 13 Rajab. Menurut sejarawan, Ali dilahirkan 10 tahun sebelum dimulainya kenabian Muhammad, sekitar tahun 601 Masehi.

Masa remajanya banyak dihabiskan untuk belajar bersama Rasulullah sehingga Ali tumbuh menjadi pemuda cerdas, berani, dan bijak.

Jika Rasulullah Saw. adalah gudang ilmu, maka Ali ibarat kunci untuk membuka gudang tersebut. Dalam Biografi Ali bin Abi Thalib, diketahui bahwa Saat Rasulullah SAW hijrah, Ali bin Abi Thalib menggantikan Rasulullah tidur di tempat tidurnya sehingga orang-orang Quraisy yang hendak membunuh Nabi terpedaya.

Ali bin Abi Thalib, terdidik dengan sifat-sifat yang luhur dan mulia. Di antara sikap tersebut adalah rasa tanggung jawab atau amanah yang terlihat jelas saat dia menjadi pemimpin. Selain itu, Ali adalah pemimpin yang memuliakan para alim ulama, tidak menjauh dari orang-orang miskin. Dalam kepemimpinan beliau,

orang yang kuat tak bisa sekehendak melakukan kezaliman, dan orang yang lemah tidak khawatir akan keadilannya" (*Al Khulafar Rasyidun*: Ali bin Abi Thalib hal: 14-15).

Uraian tentang Ali bin Abi Thalib ini ingin saya garisbawahi pada dua hal, yakni **amanah** dan **tidak sekehendak hati**. Disebutkan *Power tends to corrupt*. Ketika seseorang sudah berada dalam posisi memiliki kuasa, tidak jarang korupsi dilakukan. Korupsi tidak diartikan secara harfiah mengambil materi yang bukan miliknya. Akan tetapi, korupsi dalam makna filosofis.

Dalam sebuah tulisannya, Revita (2018) mengatakan ketika perbuatan korupsi dilakukan apalagi didukung dan diiyakan oleh orang-orang yang bergayut kepentingan pribadi, maka kehancuran sudah menunggu. Oleh karena itu, Revita menjelaskan lebih jauh lagi dalam artikelnya yang dimuat di Harian Singgalang 25/2/2018 bahwa dengan menamakan rasa tanggung jawab, 'korupsi' dapat dihindari. Bahwa hidup akan mati dan semua perbuatan pasti akan dipertanggungjawabkan.

Dalam tulisan ini, saya hanya mau berbicara tentang bagaimana perilaku amanah itu sebenarnya berkorelasi erat dengan tindakan tidak sekehendak hati atau *sakalamak paruik* (Revita, 2017).

Dalam Surat As-Sajdah ayat 72 dikatakan amanah adalah segala sesuatu yang dibebankan Allah kepada manusia untuk dilaksanakan. Amanah disebutkan memiliki akar kata yang sama dengan 'iman' dan 'aman'. Terkait dengan ini, seorang Islam yang mukmin didefinisikan juga orang beriman yang mendatangkan keamanan dan juga memberi dan menerima amanah.

Bila orang tidak menjalankan amanah, berarti dia tidak beriman dan tidak akan memberikan rasa aman baik untuk dirinya dan sesama masya-

rakat lingkungan sosialnya. Apalagi jika dia berada dalam posisi sebagai seorang imam atau pimpinan bagi umat. Bagaimana dia bisa memimpin dan memberikan rasa aman bagi umatnya jika dirinya sendiri saja sudah tidak amanah.

Berbeda dengan amanah, sekehendak hati atau Masyarakat Minangkabau menyebutnya dengan *sakaandak ati* atau *sakalamak paruik* dikategorikan sebagai perbuatan yang termasuk dalam semena-mena. Disebutkan demikian karena semena-mena itu dalam KBBI (2012) diartikan sebagai sewenang-wenang, tidak berimbang, dan berat sebelah. Sewenang-wenang ini dekat hubungannya dengan kewenangan yang berarti kekuasaan membuat keputusan memerintah dan melimpahkan tanggung jawab kepada orang lain.

Orang yang memiliki wewenang mempunyai kuasa untuk membuat suatu keputusan atau mengambil kebijakan. Ketika wewenang itu tidak lagi digunakan secara berimbang dikarenakan oleh kuasa yang menjadikan pengambilan keputusan berat sebelah, di sinilah konsep sewenang-wenang mulai muncul.

Perilaku sewenang-wenang ini sering ditemukan dalam masyarakat. Biasanya ini dilakukan oleh orang yang punya kuasa terhadap orang yang kuasanya kurang. Apalagi jika pemilik kuasa ini berada dalam satu komunitas yang secara struktural memiliki hirarki untuk memutuskan suatu perkara terhadap orang yang berada di hirarki di bawahnya. Di saat inilah kesewenang-wenangan semakin nyata.

Seorang sahabat pernah bercerita bagaimana dia menolak permintaan sekelompok orang untuk mewakilinya dalam sebuah lembaga. Penolakan ini dilakukan karena khawatirannya untuk berlaku semena-mena. Saha-

bat ini khawatir dia tidak amanah dengan kepercayaan yang diembankan kepadanya.

Bersikap subjektif, berpihak pada satu orang atau kelompok, tidak adil, dan jauh dari sikap amanah menyebabkan dia memilih menggunakan kata 'Terimakasih' sebagai bentuk penolakan atas tawaran yang diberikan. Baginya, lebih baik menolak dari pada harus melakukan sesuatu yang bertentangan dengan kata hati yang salah satunya adalah semena-mena karena dia sadar banyak kebijakan yang kemudian akan diputuskan karena posisinya tersebut.

Sikap sahabat ini membuat saya tercenung karena untuk *jaman now* orang justru berlombalomba mengejar amanah ini. Walau secara kapasitas tidak mampu, mereka mengatur strategi sedemikian rupa supaya 'amanah' yang harusnya diberi bukan diperebutkan dipereoleh.

Naudzubillahiminzalik! Di sinilah perbuatan *sakaandak ati* mulai muncul. Ketimpangan-ketimpangan mulai terjadi. Ketidakmampuan ini mulai berbuah bisik-bisik dan protes dari berbagai pihak. Akan tetapi, merasa punya kuasa dan pengambil kebijakan, porsi berat sebelah pun perlahan mulai kelihatan. Sikap berpihak pada satu orang mulai muncul. Kebenaran seakan-akan tidak ada. Mata dan telinga pun ditutup.

Masukan yang disampaikan orang lain diabaikan. Yang benar hanyalah 'saya dan saya'. Orang lain itu salah. Inilah cikal bakal sikap sombong dan takabur. Bahwa *roda itu berputar* seperti tidak pernah berlaku. Tahta dirasakan seakan-akan ditangan selamanya. Jabatan akan dibawa sampai mati.

Perilaku *sakaandak ati* mulai tidak dapat diredam. Banyak orang yang tersakiti karena *sakaandak ati* ini biasanya beriringan dengan perilaku verbal.

Turunan yang dikeluarkan pun menunjukkan bahwa *Gua berkuasa dan lu mau apa?*
Bantai gua manculak-nyo, ndak esaklak tryo ditakarkan adalah proporsi yang sering dilontarkan dan menyebabkan lahir-

nya suatu putusan yang tidak adil bagi mereka yang memiliki kompetensi. Karena kebencian yang dipicu oleh riwayat atau historis masa lalu, kemampuan seorang dinafsikan sehingga sikap tidak berimbang diberlakukan.

Inilah realita *sakaandak ati* yang hanya *mampaturukkan ati kareh dan pikiran sampik*. Semoga kita terlindungi dari perilaku *sakaandak ati* ini. Aamin.

Penulis adalah Dosen Jurusan Sastra Inggris FTB Unad